

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mejono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Desa Mejono ini telah dikenal oleh masyarakat sebagai sentra produksi emping, baik oleh masyarakat Kediri maupun dari daerah lainnya. Desa Mejono dibagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Mejono dan dusun Sumbermulyo, namun sebaran produsen emping melinjo banyak didominasi oleh warga dusun Sumbermulyo. Sedangkan batas desa Mejono adalah sebagai berikut:

Utara : Desa Payaman

Timur : Desa Tegowangi

Selatan: Desa Jambu

Utara : Desa Bogokidul

Desa Mejono mempunyai luas total sebesar 159 Ha. Untuk areal persawahan sendiri memiliki luas sebesar 86 Ha sedangkan luas untuk areal pemukiman dan pekarangan luasnya mencapai 73 Ha. Jarak Desa Mejono kurang lebih 1,5 Km ke pusat kecamatan Plemahan. Sama halnya dengan desa-desa lainnya di kecamatan Plemahan, sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Potensi sektor pertanian yang dominan di desa Mejono adalah tanaman pangan seperti padi dan jagung serta komoditas hortikultura seperti berbagai macam sayuran yang tumbuh baik di dataran rendah.

Akses untuk mencapai Desa Mejono memang tergolong sangat mudah. Desa Mejono terletak di jalan utama yang menghubungkan rute Pare-Papar-Nganjuk. Rute ini memang tergolong ramai karena dapat menghubungkan antara 2 kabupaten sekaligus yaitu Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Kediri. Selain itu rute ini juga banyak digunakan untuk jalan lintas dari kawasan barat Kediri (Nganjuk-Madiun) menuju ke kawasan timur Kediri yaitu Kabupaten Malang. Tersedianya infrastruktur jalan dan sarana transportasi menjadi keuntungan tersendiri bagi kegiatan pendistribusian emping melinjo.

Penduduk Desa Mejono terdiri dari 843 KK dimana jumlah laki-laki dan perempuan dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Mejono berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	1.395
2.	Perempuan	1.550
Total		2.945

Sumber: PNPM Plemahan, 2013

Banyak dari jumlah penduduk ini terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang terdapat di Desa Mejono baik dalam kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah desa ataupun kegiatan swadaya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Tercatat ada 2 kelompok tani yang menghimpun petani-petani Desa Mejono. Dari kegiatan swadaya lain seperti kegiatan keagamaan seperti majelis tahlil yang terdiri dari 6 kelompok. Selain itu terdapat juga kegiatan sosial lain seperti kegiatan arisan yang terdiri dari 8 kelompok arisan.

Dari sisi mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Mejono bekerja pada sektor pertanian baik yang bekerja di sektor produksi pertanian maupun di sektor pengolahan hasil pertanian seperti pengolahan emping melinjo. Sebagian besar penduduk desa Mejono menjadi tenaga kerja dalam pengolahan emping melinjo. Sistem ketenagakerjaan dalam agroindustri emping melinjo hampir sama seperti kegiatan paruh waktu. Berikut adalah daftar mata pencaharian di Desa Mejono:

Tabel 6. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Mejono

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	243
2.	Buruh Tani	845
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	65
4.	Pegawai Swasta	314
5.	Wiraswata (Pedagang, Produsen emping melinjo, dll)	412
Total		1.879

Sumber: PNPM Plemahan, 2013

Jadi semua tenaga kerja menjadikan kegiatan mengolah emping melinjo ini sebagai kegiatan sampingan di luar pekerjaan utama mereka. Dengan demikian akan ada peningkatan pendapatan demi kesejahteraan hidupnya.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk Desa Mejono dilengkapi dengan beragam infrastruktur. Dengan akses jalan aspal yang sudah baik menjadikan kegiatan transportasi dapat dilakukan dengan lancar. Untuk menunjang

aspek kesehatan penduduk desa, terdapat akses untuk ke fasilitas kesehatan seperti Posyandu yang berjumlah 3 unit dan Polindes yang berjumlah 1 unit. Namun bila membutuhkan akses pengobatan yang lebih di Desa Mejono tidak terdapat fasilitas seperti rumah sakit, jarak terdekat rumah sakit yang dapat ditempuh adalah sejauh 6 Km. Selain itu untuk memudahkan penduduk desa untuk mengakses keuangan ataupun modal terdapat 1 unit BPR yang berfungsi sebagai penyedia modal dan 1 unit Koperasi yang mempunyai fungsi dan peran yang sama. Guna menunjang kegiatan pendidikan di desa Mejono hanya mempunyai 1 unit Sekolah Dasar (SD) dan 2 unit Taman Kanak-Kanak (TK). Desa Mejono tidak mempunyai fasilitas pendidikan setingkat SMP ataupun SMA, jadi sebagian besar penduduk memilih untuk melanjutkan pendidikan di desa sebelah seperti Desa Bogokidul yang mempunyai sekolah tingkat menengah dan atas. Atau dapat juga di Kota Pare yang memiliki sekolah tingkat menengah dan atas hingga fasilitas pendidikan setara pendidikan tinggi. Selbihnya tingkat pendidikan penduduk Desa Mejono akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mejono

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Buta Huruf	145
2.	SD/Sederajat	649
3.	SMP/Sederajat	635
4.	SMA/Sederajat	965
5.	PT/Sederajat	142
Total		2.536

Sumber: PNPM Plemahan, 2013

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk desa Mejono tergolong tinggi dan sebagian besar pula telah menempuh wajib belajar 9 tahun. Hal ini terbukti dari data di tabel di atas, bahwa hamper separuh penduduk desa Mejono telah atau sedang menempuh pendidikan di tingkat menengah atas hingga perguruan tinggi.

1.2 Karakteristik Responden

1.2.1 Usia Produsen Emping Melinjo

Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat usia dari responden. Seperti yang tersaji di dalam tabel 42,10% responden mempunyai tingkat umur di range 40-49 tahun. Sementara itu terdapat 15,79% responden atau sebanyak 3 orang yang memiliki usia di range 30-39 tahun.

Tabel 8. Usia Produsen Emping Melinjo

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	20-29	0	0
2.	30-39	3	15,79
3.	40-49	8	42,10
5.	50-59	6	31,58
6.	60-69	2	10,53
Total		19	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Selanjutnya secara berturut terdapat 6 dan 2 orang pada range usia diantara 50-59 tahun dan 60-69 tahun dengan masing-masing persentase 31,58% dan 10,53%. Sementara itu terdapat 0% responden yang berada di range usia 20-29 tahun.

1.2.2 Tingkat Pendidikan Produsen Emping Melinjo

Tingkat pendidikan responden di agroindustri emping melinjo akan disajikan di Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Produsen Emping Melinjo

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	6	31,58
2.	SMP/SLTP/Sederajat	3	15,79
3.	SMA/SLTA/Sederajat	9	47,37
4.	PT/Sederajat	1	5,26
Total		19	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Tingkat pendidikan dibedakan dari tingkat pendidikan yang paling dasar yaitu tingkat SD sampai yang paling tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi. Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan responden produsen emping melinjo yang ada di Desa Mejono. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa 47,37% atau 9 orang responden mempunyai pendidikan terakhir di tingkat SMA/SLTA. Sedangkan

31,58% atau 6 orang responden mempunyai pendidikan terakhir di tingkat SD/Sederajat, serta sisanya yaitu untuk tingkat SMP/Sederajat dan Perguruan Tinggi/Sederajat masing-masing berjumlah 15,79% (3 orang) dan 5,26% (1 orang) responden. Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa tingkat pendidikan dan kualitas SDM responden sudah tergolong tinggi.

1.2.3 Jenis Pekerjaan Produsen Emping Melinjo

Disamping mempunyai pekerjaan sebagai produsen emping, di Tabel 10 di bawah ini akan disajikan beberapa pekerjaan sampingan dari responden yang ada di Desa Mejono.

Tabel 10. Jenis Pekerjaan Produsen Emping Melinjo

No.	Pekerjaan		Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
	Utama	Sampingan		
1.	Pengusaha Emping	Petani	9	47,37
2.	Pengusaha Emping	-	2	10,53
3.	Pengusaha Emping	Pedagang	7	36,84
4.	Pegawai Swasta	Pengusaha Emping	1	5,26
	Total		19	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Tabel 10 menunjukkan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan dari responden. Selain menjadi produsen emping melinjo, mayoritas dari responden yaitu sebanyak 9 orang (47,37%) mempunyai pekerjaan sampingan menjadi petani. Namun tentunya semua kegiatan pertaniannya diserahkan kepada buruh tani. Hanya ada 2 orang (10,53%) yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Sedangkan 7 orang (36,84%) mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang. Terdapat 1 responden (5,26%) yang menjadikan emping melinjo sebagai usaha sampingannya sedangkan pekerjaannya utamanya adalah pegawai swasta. Dari data pekerjaan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak hanya menggeluti satu bidang usaha saja yaitu sebagai produsen, namun juga dalam bidang lain. Dengan demikian maka produsen mempunyai sumber finansial lain yang dapat digunakan sebagai dukungan permodalan bagi kegiatan produksi emping melinjo.

1.2.4 Jumlah Bahan Baku Buah Melinjo

Bahan baku yang digunakan adalah buah melinjo yang sudah dibuang kulit luarnya. Jumlah setiap bahan baku yang digunakan oleh setiap responden seperti di atas dihitung dari jumlah buah melinjo yang sudah dibuang kulit luarnya. Jumlah bahan baku disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penggunaan Bahan Baku Buah Melinjo/Produksi

No.	Responden	Jumlah bahan baku (Kg)/minggu	Jumlah bahan baku (Kg)/hari
1.	1	2000	285,71
2.	2	500	71,47
3.	3	840	120,00
4.	4	1500	214,28
5.	5	500	71,42
6.	6	1600	228,57
7.	7	2600	371,43
8.	8	1200	171,43
9.	9	900	128,57
10.	10	1200	171,43
11.	11	800	114,28
12.	12	1500	214,28
13.	13	2000	285,71
14.	14	1000	142,86
15.	15	1400	200,00
16.	16	850	121,43
17.	17	1400	200,00
18.	18	1000	142,86
19.	19	820	117,43

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Besarnya jumlah bahan baku seperti pada tabel di atas adalah jumlah yang digunakan selama 1 minggu. Asumsi yang digunakan untuk menjelaskan hal ini didasarkan bahwa setiap responden tidak dapat memastikan jumlah bahan baku yang digunakan setiap harinya karena setiap tenaga kerja mempunyai tingkat produktivitas yang berbeda, sehingga responden memberikan data jumlah bahan baku yang digunakan dalam 1 minggu (7 hari) produksi. Oleh sebab itu untuk mengetahui jumlah rata-rata penggunaan bahan baku harus dikonversikan terlebih dahulu ke penggunaan rata-rata per hari. Jumlah penggunaan baku yang relatif besar seperti ini

menandakan bahwa usaha agroindustri emping melinjo mempunyai serapan bahan baku yang tinggi. Oleh sebab itu hal ini adalah sebuah prospek yang baik bagi penyedia bahan baku untuk meningkatkan pendapatan.

5.2.5 Asal Pasokan Bahan Baku Buah Melinjo

Dari data BPS pada tahun 2011 kecamatan Plemahan menghasilkan jumlah produksi buah melinjo sebanyak 276 ton buah melinjo. Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan jumlah produksi buah melinjo di Kecamatan Badas yaitu sebesar 1.070 ton. Padahal di Kecamatan Plemahan khususnya di Desa Mejono dikenal sebagai sentra produksi emping melinjo, namun produksi buah melinjanya sendiri tergolong kecil. Dari wawancara dengan responden diketahui bahwa pasokan bahan baku yang berasal dari daerah setempat bahkan pasokan dari seluruh Kabupaten Kediri tidak mencukupi. Untuk itu mereka mencari daerah pasokan lain yang mampu menyediakan kebutuhan akan bahan baku buah melinjo. Dari Tabel 12 di bawah ini diketahui daerah yang menjadi daerah pemasok bahan baku bagi produsen emping melinjo Desa Mejono.

Tabel 12. Daerah Asal Pasokan Bahan Baku Melinjo

No	Daerah Pemasok Bahan Baku Buah Melinjo
1.	Banten
2.	Cilacap
3.	Cirebon
4.	Jogjakarta
5.	Kediri
6.	Kutoarjo
7.	Wates

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Daerah terjauh yang menjadi pemasok adalah provinsi Banten. Pasokan bahan baku yang diperoleh dari beberapa daerah ini menunjukkan agroindustri emping melinjo mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi produsen dan tenaga kerja namun secara luas juga bagi produsen buah melinjo, apalagi kegiatan pendistribusian buah melinjo ini dilakukan secara kontinyu kepada produsen emping melinjo yang ada di Desa Mejono. Dengan demikian produsen buah melinjo akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

5.2.6 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam setiap kegiatan agroindustri. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap responden berbeda satu dengan yang lainnya. Secara lebih rinci jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap responden akan disajikan di dalam Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja yang Dimiliki Produsen Emping Melinjo

No.	Responden	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)
1.	1	33.81
2.	2	8.81
3.	3	13.30
4.	4	26.43
5.	5	9.53
6.	6	26.95
7.	7	43.13
8.	8	20.57
9.	9	14.47
10.	10	20.57
11.	11	12.07
12.	12	25.53
13.	13	33.34
14.	14	15.70
15.	15	23.17
16.	16	15.01
17.	17	23.68
18.	18	16.42
19.	19	13.64

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Tabel di atas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi emping melinjo. Jumlahnya bervariasi dari yang paling sedikit yaitu berjumlah 8,81 HOK sampai yang paling banyak yaitu 43,13 HOK. Besarnya jumlah tenaga kerja ini menunjukkan bahwa agroindustri emping melinjo di Desa Mejono merupakan usaha yang padat karya. Hal ini menandakan bahwa sektor usaha UMKM yang berbasis agroindustri ini mampu menyerap tenaga kerja yang besar. Serapan tenaga kerja yang besar akan memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat (tenaga kerja).

Dalam kegiatan agroindustri emping melinjo di Desa Mejono ini sistem upah tenaga kerja yang digunakan bukan didasarkan pada HOK namun upah yang diberikan adalah berdasar jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja atau dapat disebut sistem tenaga kerja borongan. Setiap menghasilkan 1 Kg emping melinjo upah yang diberikan oleh produsen adalah sebesar Rp 6.000, 00. Sementara upah rata-rata untuk 1 hari kerja di daerah penelitian adalah sebesar Rp 25.000,00. Jadi besaran HOK diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Output} \times 6.000}{25.000} = \text{HOK}$$

Kegiatan produksi emping melinjo di desa Mejono tidak dilakukan secara terpusat di satu lokasi yang disediakan oleh setiap produsen (responden). Namun proses produksi emping melinjo dilakukan di rumah setiap tenaga kerja. Pada umumnya antar tenaga kerja dalam satu rumah masih mempunyai hubungan keluarga. Sistem produksi emping melinjo yang berjalan seperti ini memberikan keuntungan tersendiri bagi tenaga kerja, karena diupah berdasarkan output yang dihasilkan, maka setiap tenaga kerja dapat bekerja tanpa harus menyesuaikan jam kerja pada umumnya. Kegiatan produksi dilakukan di sela-sela melakukan pekerjaan utama yang pada umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga dapat dilakukan di sore hari bahkan pada malam hari. Jadi sebagian besar tenaga kerja yang mengerjakan proses pembuatan emping melinjo ini hanya menjadikan kegiatan ini sebagai pekerjaan sampingan di samping pekerjaan utamanya. Dengan demikian maka mereka dapat meningkatkan penghasilan selain dari penghasilan pekerjaan pokoknya.

5.2.7 Sebaran Tenaga Kerja

Seperti yang telah dijelaskan bahwa proses produksi emping melinjo tidak dilakukan secara terpusat di satu lokasi yang disediakan oleh produsen namun Pada umumnya seorang produsen mengantarkan bahan baku ke setiap rumah tenaga kerjanya. Terkadang juga tenaga kerjanya sendiri yang mengambil bahan baku di rumah produsennya. Tidak hanya di Desa Mejono, tenaga kerja dari 19 produsen yang

menjadi responden tersebar di desa-desa lain di sekitar Desa Mejono seperti yang tercantum dalam Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Daerah Sebaran Tenaga Kerja

No.	Daerah Sebaran Tenaga Kerja	
	Desa	Kecamatan
1.	Babatan	Plemahan
2.	Bogo	Plemahan
3.	Doraweh	Plemahan
4.	Jambu	Plemahan
5.	Kepuh	Papar
6.	Mejono	Plemahan
7.	Njegles	Plemahan
8.	Padangan	Plemahan
9.	Papar	Papar
10.	Payaman	Plemahan
11.	Puhjarak	Plemahan
12.	Ringinsari	Plemahan
13.	Sekaran Kidul	Plemahan
14.	Sekaran Lor	Plemahan
15.	Semut	Plemahan
16.	Tanon	Papar
17.	Tunglur	Badas

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Bahkan tidak hanya di desa yang berada dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Plemahan, namun sebaran tenaga kerja juga mencakup beberapa desa yang berada di kecamatan lain, seperti kecamatan Papar dan Kecamatan Badas. Dari sebaran tenaga kerja ini menunjukkan bahwa pola produksi yang dilakukan oleh produsen mampu memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja yang mempunyai cakupan area yang luas pula. Nilai manfaat yang diberikan akan mempengaruhi pendapatan tenaga kerja yang menjadikan proses pembuatan emping melinjo ini sebagai pekerjaan sampingan bagi mereka, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi jumlah pengangguran. Peningkatan kegiatan perekonomian seperti ini akan menjadikan sebuah nilai tersendiri dalam pengembangan agroindustri emping melinjo di Kabupaten Kediri pada khususnya.

1.2.8 Jenis Produk Emping Melinjo

Nama-nama emping seperti tabel di bawah ini (Tabel 15) diklasifikasikan berdasarkan ukuran dari emping itu sendiri. Produsen emping melinjo tidak hanya memproduksi emping dalam satu ukuran. Berikut adalah jenis produksi emping melinjo di Desa Mejono:

Tabel 15. Jenis Produk Emping Melinjo

No.	Jenis Emping Melinjo
1.	Ethik
2.	Sen
3.	Seker
4.	40an
5.	60an

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013

Banyak variasi ukuran yang dibuat tentunya berdasarkan permintaan pasar dan selera konsumen. Rata-rata produsen membuat emping seperti yang tercantum dalam tabel. *Ethik* adalah jenis emping yang terbuat dari 1 biji buah melinjo. *Sen* adalah nama emping melinjo yang terbuat dari 3 biji buah melinjo dengan diameter 4 cm. *Seker* adalah jenis emping melinjo yang dibuat dari 11 biji buah melinjo yang dicetak menjadi satu buah emping dengan diameter 11 cm. Untuk jenis *40an* dan *60an*, jenis emping ini disesuaikan berdasarkan jumlah emping dalam 1 Kg. untuk jenis *40an* berarti dalam 1 Kg emping berisi 40 buah emping dengan diameter sebesar 16 cm. Sedangkan untuk jenis *60an* berarti dalam 1 Kg emping berisi 60 buah emping dengan diameter sebesar 14 cm.

5.3 Proses Produksi Emping Melinjo

Proses pembuatan emping melinjo dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemilihan buah melinjo

Buah melinjo yang sudah tua adalah buah melinjo yang baik untuk dijadikan bahan baku. Buah melinjo yang sudah tua ditandai dengan kulit biji luar yang sudah berwarna coklat merah tua. Semakin lama penyimpanan buah maka kualitas dari buah itu semakin menurun karena adanya penyusutan. Pada umumnya produsen emping melinjo di Desa Mejono mendapat pasokan buah melinjo yang sudah dikupas

kulit luarnya sehingga dapat langsung untuk dioalah. Buah melinjo seperti ini disebut klathak. Asal pasokan bahan baku dapat dilihat di Tabel 14.

2. Tahapan Proses Pembuatan emping melinjo

a. Pemanasan biji

Untuk membuat emping melinjo bagian yang digunakan adalah daging biji bagian dalam. Untuk melepas klathak (kulit kerasnya) cara yang digunakan adalah dengan cara disangrai menggunakan pasir. Hal ini dilakukan agar semua permukaan biji memperoleh panas yang sama. Tujuannya adalah untuk memudahkan melepas kulit bijinya, sehingga dagingnya bias diambil. Dalam proses menyangrai ini digunakan api yang stabil, agar dapat memperoleh panas yang merata dan tidak gosong.

b. Pengupasan kulit

Dalam kondisi panas, biji setelah disangrai langsung dipukul untuk mengeluarkan daging bijinya.

c. Pemukulan dan Pempipihan

Setelah dikeluarkan dari kulitnya dengan cara dipukul. Daging biji yang masih dalam keadaan hangat, kemudian langsung dipipihkan dan dibentuk menjadi emping yang dikehendaki dengan menggunakan alat yang telah disediakan. Bila membuat ukuran yang lebih lebar dan besar maka harus menggunakan jumlah biji yang lebih banyak lagi. Jenis emping yang diproduksi dapat dilihat di Tabel 15

d. Melepas emping melinjo dari cetakan

Proses selanjutnya adalah proses melepas emping dari cetakan. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar emping yang masih dalam kondisi basah tidak sobek atau rusak karena akan mengurangi kualitas dari emping sendiri.

e. Penjemuran emping melinjo

Penjemuran emping adalah tahap yang paling penting. Penjemuran ini menentukan dari kualitas emping itu sendiri. Proses penjemuran juga dimaksudkan agar emping bisa bertahan lama selama dalam masa penyimpanan. Penjemuran dilakukan hingga emping benar-benar kering. Penjemuran bisa dilakukan 2-3 hari tergantung cuaca karena penjemuran masih mengandalkan sinar matahari.

f. Pengemasan

Tahap terakhir adalah tahap pengemasan. Produsen melakukan pengemasan dengan menggunakan kardus besar dengan kapasitas 30-40 Kg.

5.4 Pembahasan dan Analisis Data

1.4.1 Analisis Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo

Untuk mengetahui besaran nilai tambah agroindustri emping melinjo ini digunakan analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Dari analisis nilai tambah di atas dapat diketahui penggunaan input (buah melinjo) dan output (emping melinjo) yang dihasilkan. Untuk lebih lengkapnya, hasil dari perhitungan nilai tambah ini akan disajikan dalam Tabel 16 di bawah ini:

Tabel 16. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Emping Melinjo

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	88,16
2. Input (Kg)	177,52
3. Tenaga Kerja (HOK)	22,58
4. Faktor Konversi	0,50
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,13
6. Harga Output (Rp/Kg)	29.894,74
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	23.735,42
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8.526,32
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	11,22
10. Nilai Output (Rp/Kg)	14.662,22
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	6.124,69
b. Presentase Nilai Tambah (%)	41,62
12. a. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	2.942,71
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	48,50
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	3.181,97
b. Tingkat Keuntungan (%)	51,50
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	6.135,91
a. Upah Tenaga Kerja Langsung (%)	48,40
b. Sumbangan Input lain (%)	0,19
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	51,41

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

. Penggunaan input yang digunakan dalam analisis nilai tambah adalah hasil konversi dari jumlah input yang digunakan selama 1 minggu dan hasil yang diperoleh adalah rata-rata penggunaan input harian. Besaran nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan nilai output dikurangi sumbangan input lain dan harga input sehingga diperoleh nilai tambah sebesar Rp 6.124,69 atau secara presentase diperoleh angka sebesar 41,62%. Presentase sebesar ini dapat digolongkan dalam kategori presentase nilai tambah tinggi karena besarnya lebih dari 40%. Sementara itu distribusi margin nilai tambah dapat dilihat di tabel 17 di bawah ini:

Tabel 17. Distribusi Besaran Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo

Komponen Distribusi	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Upah Tenaga Kerja langsung	2.942,71	48,50
Keuntungan Pemilik	3.181,97	51,50
Besaran Nilai Tambah	6.124,69	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Dari tabel 17, upah tenaga kerja langsung diketahui sebesar Rp 2.942,71 dan presentase pangsa tenaga kerjanya adalah sebesar 48,50% dari nilai tambahnya. Analisis lebih lanjut dari nilai tambah ini adalah dapat diketahui tingkat keuntungan dari mengolah satu satuan input menjadi satu satuan output. Besaran rata-rata nilai keuntungan dari agroindustri ini adalah sebesar Rp 3.181,97 atau sebesar 51,50% dari nilai tambahnya.

Setelah dikonversi menjadi data input harian, kemudian kembali di rata-rata sehingga diketahui input dari keseluruhan agroindustri emping melinjo yaitu sebesar 177,52 Kg. Begitu juga dengan output yang dihasilkan, dari hasil wawancara dengan responden diperoleh gambaran tentang konversi buah melinjo menjadi emping melinjo yaitu rata-rata 1 Kg emping melinjo dihasilkan dari 2 Kg buah melinjo. Dengan kata lain bahwa nilai konversi buah melinjo menjadi emping melinjo adalah sebesar 0,5. Jadi rata-rata output yang dihasilkan oleh agroindustri ini mencapai 88,16 Kg. Harga rata-rata untuk input dan output berturut-turut adalah sebesar Rp 8.526,32 dan Rp 29.894,74.

Penggunaan tenaga kerja rata-rata dalam agroindustri ini adalah sebesar 22.58 HOK dengan upah rata-rata/HOK adalah sebesar Rp 23.735.42. Sedangkan nilai

koefisien tenaga kerja diperoleh angka sebesar 0,13. Hal ini berarti bahwa untuk mengolah 1 Kg input dibutuhkan 0,13 tenaga kerja. Dalam perhitungan nilai output emping melinjo diperoleh dari perkalian faktor konversi dengan harga rata-rata output. Besaran nilai output adalah sebesar Rp 14.662,22. Sedangkan sumbangan penggunaan input lain adalah sebesar Rp 11,22/Kg.

Untuk balas jasa terhadap faktor-faktor produksi diketahui marjin dapat dilihat di tabel 18 di bawah ini:

Tabel 18. Distribusi Marjin Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo

Komponen Distribusi	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Upah Tenaga Kerja langsung	2.696,78	48.40
Sumbangan Input Lain	11,66	0,19
Keuntungan Pemilik	3.154,47	51.41
Total	6.135.91	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Besaran marjin yang diperoleh adalah sebesar Rp 6.135.91. Jumlah ini kemudian didistribusikan sesuai Tabel 18. Sesuai Tabel 18, distribusi pendapatan tenaga kerja langsung yaitu sebesar 48,40% (Rp 2.696,78), kemudian untuk sumbangan input lain sebesar 0,19% (Rp 11,66) dan terakhir untuk keuntungan dari produsen yaitu sebesar 51.41% (Rp 3.154,47).

Dalam besaran distribusi komponen marjin nilai tambah baik untuk upah tenaga kerja langsung dan keuntungan produsen, mempunyai nilai yang relatif besar. Untuk sisi upah tenaga kerja sendiri menandakan bahwa semakin besar nilai presentase menunjukkan tingkat upah yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Sedangkan keuntungan bagi produsen menandakan bahwa kegiatan pengolahan emping melinjo ini mempunyai nilai keuntungan untuk diusahakan. Dari besaran nilai tambah dapat diketahui bahwa bahwa pengolahan buah melinjo menjadi emping melinjo mempunyai nilai keuntungan tersendiri serta memberikan kontribusi yang cukup besar bagi upah tenaga kerja. Adanya keuntungan dan upah tenaga kerja ini menjadi indikator dalam pengembangan lebih lanjut agroindustri semacam ini, baik di Desa Mejono ataupun di daerah lainnya.

1.4.2 Analisis Biaya, Keuntungan, R/C Ratio dan Nilai BEP Agroindustri Emping Melinjo

Tahap analisis berikutnya adalah analisis keuntungan dan R/C Ratio serta nilai BEP. Analisis biaya meliputi analisis biaya tetap dan biaya tidak tetap. Sedangkan analisis keuntungan dan R/C Ratio meliputi analisis biaya total dan penerimaan. Nilai BEP yang dilihat terdiri dari BEP_{unit} dan BEP_{harga} . Hasil rata-rata perhitungan biaya keuntungan serta R/C Ratio akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 19. Rata-rata Penggunaan Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Per Proses Produksi

No	Komponen	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan		29.894,74	88.16 Kg	2.635.457,06
2.	Biaya Tetap	B. Tenaga Kerja	6.000,00	88.16 Kg	528.947,37
		B. Penyusutan			
		a. Pencetak Emping	166.315,79	23,42 Unit	1.070,13
		b. Penjemur	55.894,74	234,2 Unit	7.192,93
		c. Wajan	16.052,63	12,79 Unit	112,80
		d. Kompor	21.050,63	3,4 Unit	39,57
		Total (Rp)			537.362,80
3.	Biaya Tidak Tetap	Bahan Baku	8.526,31	177,52 Kg	1.513.581,32
		Kardus	6.289,47	2,25 Unit	14.186,78
		Bahan bakar	5.000,00	4,00 Liter	20.000,00
		Total (Rp)			1.547.776,10
4.	Biaya Total				2.085.138,90
5.	Keuntungan				550.318,20
6.	R/C Ratio				1,26

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Pada agroindustri emping melinjo ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dikatakan bahwa kegiatan produksi dilakukan di rumah masing-masing tenaga kerja. Setiap produsen menyediakan peralatan guna menjalankan proses produksi, akan tetapi tidak semuanya peralatan ataupun perlengkapan produsen menyediakan. Seperti sutil dan pasir untuk menyangrai biji melinjo. Selain itu tidak semua produsen menyediakan kompor serta penggorengan. Hanya sebagian yang menyediakan untuk kegiatan produksi. Bagi yang tidak menyediakan beranggapan bahwa dua peralatan

ini merupakan peralatan pokok yang dimiliki oleh sebuah rumah tangga terlepas anggota rumah tangga ini menjadi tenaga kerja pengolah emping melinjo atau bukan.

Rata-rata produsen memberikan dua set peralatan pencetak emping melinjo dengan rata-rata harga per set antara Rp 80.000,00-Rp 85.000,00. Dengan penggunaan setiap hari maka biaya penyusutan per hari adalah sebesar Rp 1.070,13. Peralatan berikutnya adalah penjemur emping melinjo. Setelah dicetak emping melinjo yang masih basah perlu dikeringkan agar dapat disimpan dalam waktu yang lama. Alat penjemur yang dimiliki bervariasi umumnya terbuat dari kawat dengan rata-rata harga 1 buah penjemur adalah pada kisaran Rp 8.000,00-Rp 10.000,00. Satu rumah tangga produksi rata-rata mempunyai 10 buah penjemur. Biaya penyusutan untuk penjemur sendiri adalah sebesar Rp 7.192,93. Untuk kompor dan wajan rata-rata produsen yang menyediakan dua alat ini memberikan masing-masing satu buah kepada setiap rumah tangga produksi. Namun tidak semua produsen menyediakan kompor dan wajan kepada setiap rumah tangga produksi. Hanya beberapa yang menyediakannya. Kompor hanya 2 produsen yang menyediakan, sedangkan wajan disediakan oleh 9 produsen saja. Kompor yang digunakan adalah kompor gas dengan rata-rata harga persatuannya adalah Rp 200.000,00 dan biaya penyusutannya adalah sebesar Rp. 187,97. Untuk wajan sendiri harga persatuannya rata-rata berkisar antara Rp 30.000,00-Rp 35.000,00 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 74,82. Untuk tabung dan gas LPG sendiri produsen tidak menyediakan, biaya pembelian gas LPG diserahkan kepada tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja rata-ratanya adalah sebesar 528.947,37. Sehingga jumlah total biaya tetap dari pengolahan emping melinjo ini adalah sebesar Rp 537.362,80

Harga bahan baku buah melinjo sendiri rata-rata sebesar Rp 8.500,00/Kg dan total rata-rata biaya bahan baku adalah sebesar Rp 1.513.581,32. Untuk kardus yang digunakan sendiri mempunyai kapasitas sebesar 30-40 Kg emping melinjo. Harga satu buah kardus rata-rata sebesar Rp 6.500,00 dan total rata-rata biaya penggunaan kardus sebesar Rp 14.186,78. Selain itu terdapat biaya bahan bakar sebesar Rp 20.000 untuk kendaraan yang digunakan produsen untuk mengantar bahan baku atau

hasil emping melinjo dari rumah tenaga kerja. Sehingga besaran total biaya tidak tetap adalah sebesar Rp 1.547.776,10.

Biaya tetap yang digunakan sebesar Rp 537.362,80 sedangkan biaya tidak tetap sebesar Rp 1.547.776,10 sehingga untuk biaya total dalam satu kali proses produksi pada agroindustri emping melinjo ini rata-rata menggunakan biaya sebesar Rp 2.085.138,90. Dalam satu kali proses produksi rata-rata dihasilkan emping melinjo sebesar 88,16 Kg. Sedangkan harga rata-rata untuk 1 Kg emping melinjo adalah sebesar Rp 29.894,74. Jadi penerimaan keseluruhan yang diterima oleh produsen rata-rata sebesar Rp 2.635.457,06. Penerimaan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 2.635.457,06. Sedangkan biaya total yang digunakan dalam satu proses produksi adalah sebesar Rp 2.085.138,90. Sehingga keuntungan bersih yang diterima oleh produsen adalah sebesar Rp 550.318,20. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua bahwa agroindustri emping melinjo di Desa Mejono menguntungkan.

Sementara itu nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah sebesar 1,26. Hal ini berarti setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000,00 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.260,00. Nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari satu maka agroindustri ini dapat dikatakan menguntungkan.

Disisi lain untuk melihat titik impas dalam produksi diperlukan analisis BEP (*Break Event Point*). Analisis BEP dibagi menjadi 2 macam yaitu BEP_{unit} dan BEP_{harga} . Nilai masing-masing BEP akan disajikan dalam Tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20. Hasil Perhitungan nilai BEP Agroindustri Emping Melinjo

No	Rincian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp)	2.635.457,06
2.	Biaya Tetap (Rp)	537.362,80
3.	Biaya Tidak Tetap (Rp)	1.547.776,10
4.	Jumlah Output (Kg)	88,16
5.	Harga Output (Rp)	29.894,74
6.	BEP Nilai Penjualan	1.310.640,98
7.	BEP_{unit} (Kg)	43,84
8.	BEP_{harga} (Rp)	14.866,62

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai BEP_{unit} yaitu sebesar 43,84 Kg, hal ini berarti produsen emping melinjo telah mencapai titik impas saat memproduksi

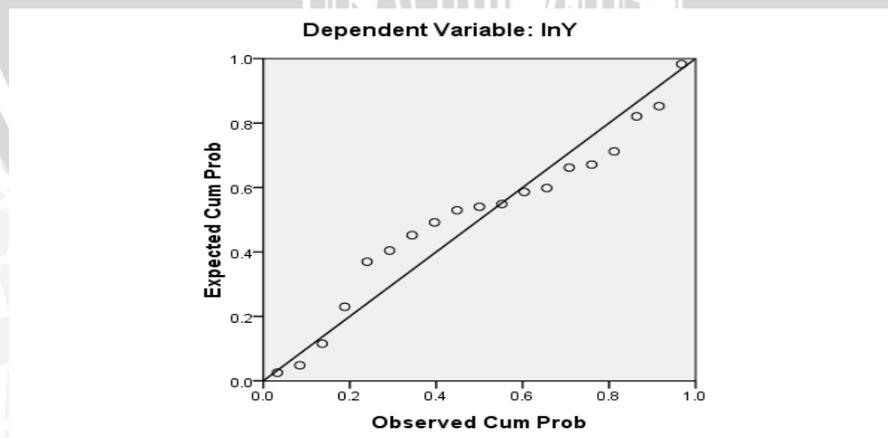
emping melinjo sebanyak 43,84 Kg, dengan kata lain produsen tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Sedangkan nilai BEP_{harga} yang diperoleh adalah sebesar Rp 14.866,62. Hal ini menandakan bahwa produsen tidak akan mengalami kerugian maupun tidak memperoleh keuntungan saat produsen menjual emping melinjo sebesar nilai BEP_{harga} tersebut, yang artinya produsen mengalami titik impas saat menjual produknya dengan harga Rp 14.866,62.

1.4.3 Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Emping Melinjo

Dalam penelitian ini fungsi produksi yang digunakan untuk mengetahui faktor produksi yang mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi emping melinjo dilakukan pengujian dengan Program SPSS 16 dengan model analisis regresi linear berganda. Untuk sampai pada uji regresi linear berganda harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal ataukah tidak. Untuk mengetahui data dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dalam gambar grafik Normal Plot di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Normal Plot

Dalam gambar grafik di bawah diketahui sebaran data (titik) mendekati garis diagonal hal ini sesuai kriteria yang harus dicapai untuk memenuhi asumsi uji normalitas bahwa data tersebut akan memenuhi asumsi normalitas bila sebaran data (titik) mendekati sumbu diagonal sedangkan bila menjauhi sumbu diagonal maka sebaran data tidak memenuhi kriteria asumsi uji normalitas. Jadi data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antar variabel independen dengan variable independen lainnya, dalam hal ini apakah terjadi hubungan antara variabel bahan bakuyaitu buah melinjo dengan variabel tenaga kerja. Dalam sebuah model regresi yang baik tidak seharusnya terjadi hubungan antara variabel independen ini. Untuk mengetahui adakah gejala multikolonieritas antara variabel bahan baku dengan tenaga kerja maka dapat dilihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Nilai *VIF* diperoleh dari perhitungan menggunakan Program SPSS 16. Syarat untuk tidak terjadi multikolonieritas adalah bila nilai *VIF* dari variabel bahan baku buah melinjo dan tenaga kerja sebesar kurang dari 10. Berikut akan disajikan tabel hasil uji asumsi multikolonieritas:

Tabel 21. Hasil Uji Asumsi Multikolonieritas

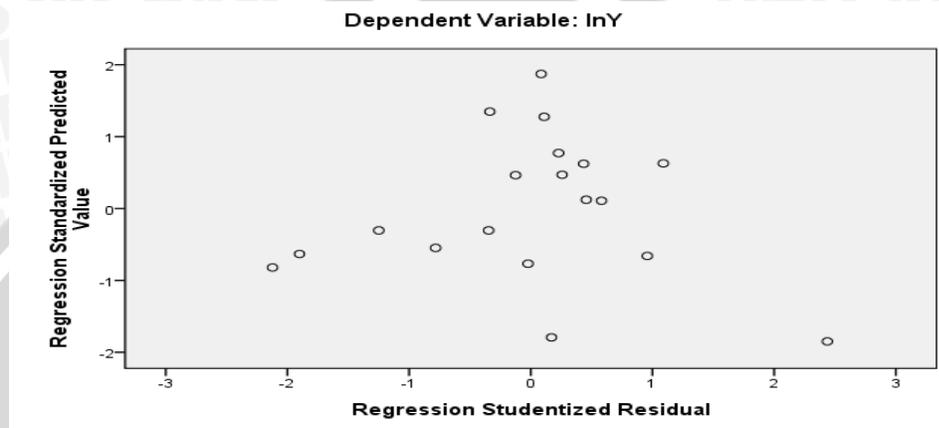
Variabel	Nilai VIF
Bahan Baku	4,764
Tenaga Kerja	4,764

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

Dalam tabel di atas diperoleh nilai *VIF* untuk variabel bahan baku dan tenaga kerja sebesar 4,764. Nilai ini jauh di bawah 10, maka untuk kedua variabel ini tidak terjadi pengaruh satu dengan yang lainnya, sehingga kedua variabel ini telah memenuhi asumsi uji multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat dari sebaran titik yang terdapat dalam grafik scatterplot di atas. Sedangkan dasar untuk memutuskan apakah terjadi heteroskedastisitas maka dilakukan analisa sebagai berikut:

- 1) Bila sebaran titik dalam grafik membentuk pola tertentu yang teratur seperti pola melingkar, pola bergelombang, dsb, maka menandakan terjadi heteroskedastisitas dalam model
- 2) Sedangkan sebaran titik dalam grafik tidak membentuk pola tertentu yang teratur atau pola yang terjadi tersebar secara merata dan tidak teratur maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pola titik yang terbentuk dalam grafik di atas (gambar) tidak teratur dan menyebar secara acak (tidak terjadi heteroskedastisitas), maka model dalam penelitian ini memenuhi asumsi uji heteroskedastisitas.

2. Pengujian Model Regresi

Setelah melalui uji asumsi klasik untuk memastikan tidak adanya gangguan dalam model maka langkah selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi adalah melakukan pengujian pada model dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Pengujian fungsi produksi emping melinjo menggunakan dua variabel yaitu variabel bahan baku dan tenaga kerja serta variabel dependen jumlah produksi emping melinjo. Data hasil regresi dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 22. Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien	t	Sign
Constan	-0,521	-3,112	,007
Bahan baku	0,927	15,438	,000
Tenaga kerja	0,060	1,005	,330
$R^2 = 92,60$			
F hitung = 6,36 F tabel = 3,65 (probabilitas 0,05) ; F tabel = 6,23 (probabilitas 0,01)			
Probabilitas	t tabel	t hitung	
0,50 (50%)	0,69	Bahan baku $t = 15,438$ sign = ,000*	
0,20 (80%)	1,33		
0,10 (90%)	1,73		
0,05 (95%)	2,09	Tenaga Kerja $t = 1,005$ sign = ,330	
0,02 (98%)	2,54		
0,01 (99 %)	2,86		
0,001 (99,99%)	3,58		
(*) signifikan pada tingkat 0,001 (99,99%)			

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

a. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dirancang mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis data koefisien determinasi ditentukan dalam sebuah angka. Untuk melihat besaran angka ini maka dapat dilihat dari hasil perhitungan regresi terhadap model yang telah dibuat. Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka dianggap variabel-variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependennya, sehingga model yang digunakan dapat dibenarkan penggunaannya. Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2

sebesar 92,60 (lihat Tabel 22). Angka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (bahan baku dan tenaga kerja) yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen mampu dijelaskan sebesar 92,60% dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 7,40% dijelaskan oleh model lain.

b. Analisis Keragaman (Uji F)

Dalam sebuah model perlu juga dianalisis mengenai pengaruh penggunaan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk itu perlu dilakukan analisis uji F untuk melihatnya. Dalam hal ini uji F digunakan untuk melihat pengaruh penggunaan secara bersama variabel bahan baku dan tenaga kerja terhadap variabel produksi emping melinjo. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bahan baku dan tenaga kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel jumlah produksi, namun jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel jumlah produksi.

Dari hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh data bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,36 dengan nilai $dF N1 = 2$ dan $dF N2 = 16$ dengan tingkat kepercayaan 99% (0,01). Sedangkan dari F_{tabel} diperoleh angka sebesar 6,23. Dengan demikian diperoleh fakta bahwa nilai $F_{hitung} (6,36) > F_{tabel} (6,23)$. Oleh sebab itu maka dapat dipastikan bahwa penggunaan secara bersama-sama variabel independen (bahan baku dan tenaga kerja) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (jumlah produksi) sehingga model ini dapat diterima dan layak untuk digunakan

c. Analisis Uji Parsial (t)

Selain uji F dimana mempunyai fungsi untuk melihat pengaruh nyata seluruh penggunaan variabel independen terhadap variabel dependennya, secara parsial dalam penelitian ini juga dapat dilihat pengaruh penggunaan variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya dengan melakukan uji t. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel yang dimaksud mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependennya, namun sebaliknya bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel yang dimaksud tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependennya. Uji t dilakukan dengan $dF N1 = 19$ diberbagai

tingkat kepercayaan. Dari Tabel 22 diperoleh t_{tabel} sebesar 3,58 pada tingkat kepercayaan 0,001 (99,99%). Sedangkan dari analisis tabel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = -0,521 + 0,927 \ln X_1 + 0,060 \ln X_2 + u$$

Dimana: X_1 = Bahan baku

X_2 = Tenaga kerja

1) Bahan Baku

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien bahan baku sebesar 0,927 bernilai positif dengan t_{hitung} sebesar 15,438. Sedangkan t_{tabel} sebesar 3,58. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka variabel bahan baku secara statistik mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi emping melinjo. Dimana dengan peningkatan penggunaan bahan baku sebesar 1% maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,927%.

Bahan baku merupakan faktor utama dalam sebuah kegiatan produksi pengolahan. Di Desa Mejono rata-rata konversi bahan baku buah melinjo untuk menjadi emping melinjo sebesar 0,5. Harga jual emping melinjo berkisar antara Rp 29.000,00-Rp 30.000,00/Kg. Bila produsen ingin meningkatkan keuntungan, maka produsen dapat menaikkan jumlah penggunaan bahan baku dengan menggunakan buah melinjo yang mempunyai kualitas baik, agar besaran konversi bahan baku buah melinjo menjadi emping melinjo dapat meningkat.

2) Tenaga Kerja

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,060 bernilai positif dengan t_{hitung} sebesar 1,005. Sedangkan t_{tabel} sebesar 3,58. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka variabel tenaga kerja secara statistik tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi emping melinjo. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu kegiatan pengolahan Namun seperti yang diketahui dalam agroindustri emping melinjo di Desa Mejono, tenaga

kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan produksi berasal dari rumah tangga serta kegiatan produksi dilakukan di rumah setiap pekerja. Upah tenaga kerja bukan didasarkan atas jumlah tenaga kerja namun jumlah output yang dihasilkan yaitu untuk 1 Kg emping melinjo produsen memberi imbalan sebesar Rp 6.000,00. Atau dapat dikatakan bahwa sistem tenaga kerja bukan menggunakan sistem tenaga kerja tetap namun menggunakan sistem borongan. Hal ini berarti adanya penambahan tenaga kerja ataupun tidak, tidak akan berpengaruh terhadap jumlah produksi emping melinjo.

1.4.4 Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-faktor Produksi Emping Melinjo

Efisiensi alokatif faktor produksi pada produksi emping melinjo dapat diketahui dengan menghitung rasio NPM suatu faktor produksi dengan harga masing-masing faktor produksi NPM_x/P_x . Dalam perhitungan regresi diperoleh data variabel yang mempunyai pengaruh nyata dan variabel yang tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi. Sedangkan dalam perhitungan efisiensi produksi diperlukan variabel yang mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi. Dari dua variabel independen yaitu bahan baku dan tenaga kerja, variabel yang mempunyai pengaruh nyata hanya variabel bahan baku. Hasil analisis efisiensi alokatif faktor-faktor produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Emping Melinjo

No	Uraian	Keterangan	Variabel
			Bahan Baku
1.	Elastisitas Produk	bi	0,927
2.	Rata-rata input (Kg)	X	177,52
3.	Rata-rata Output (Kg)	Y	88,16
4.	Produk Marginal (PM)	bi.Y/X	0,46
5.	Rata-rata Harga input (Rp)	Px	8.526,32
6.	Rata-rata Harga output (Rp)	Py	29.894,74
7.	Nilai Produk Marginal (NPM)	$PM_{xi} \cdot Py$	13.751,58
8.	NPM_x/P_{xi}	NPM_x/P_x	1,61
9.	X Optimal	bi.Y.Py/Px	286,54

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2013 (Diolah)

1. Efisiensi Alokasi Penggunaan Bahan Baku

Dari hasil analisis efisiensi alokasi penggunaan bahan baku diperoleh nilai NPMx/Px sebesar 1,61. Nilai ini lebih besar dari 1 oleh sebab itu penggunaan bahan baku belum efisien sehingga perlu untuk ditingkatkan. Semula bahan baku yang digunakan adalah sebesar 177,52 Kg, agar optimal penggunaan bahan baku dapat ditingkatkan sampai 286,54 Kg. Optimalisasi penggunaan bahan baku dapat meningkatkan pendapatan. Dengan faktor konversi bahan baku menjadi emping melinjo sebesar 0,5 maka output yang dihasilkan juga akan semakin besar, oleh sebab itu maka akan memperbesar pendapatan produsen.

